

FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2014

Salihati Hanifa¹, Arief Wibowo²

^{1,2}Departemen Biostatistika dan Kependudukan

Fakultas Kesehatan Masyarakat UNAIR^{1,2}

Alamat Korespondensi: Salihati Hanifa

E-mail: salihatihfkm@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is one of the developing countries that still experience classic problems such as poverty. Poverty is a classic multidimensional problem, because it is caused by various factors such as Open Unemployment Rate (OUR), percentage of contraception's user and Human Development Index (HDI). This study aims to analyze determine the effect of Open Unemployment Rate (OUR), percentage of contraception's user and Human Development Index (HDI) on the percentage of poor people in East Java. This study uses unobtrusive method and uses secondary data in the form of publication data of Badan Pusat Statistik (BPS) of East Java Province. The unit of analysis in this study is 38 districts/cities in East Java. The dependent variable in this study is the percentage of poor people in East Java Province, while the independent variables are Open Unemployment Rate (OUR), percentage of contraception's user and Human Development Index (HDI). The result based on multiple linear regression analysis shows that the factors can influence the percentage of poor people are percentage of contraception's user ($p = 0.015$) and HDI ($p = 0.000$). The government is expected to evaluate the programs that have been implemented and related to poverty alleviation.

Keywords: *poverty, open unemployment rate, percentage of contraception's user, human development index*

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih mengalami masalah klasik seperti kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah klasik yang bersifat multidimensional, karena disebabkan oleh berbagai faktor seperti tingkat pengangguran terbuka (TPT), penggunaan alat KB dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT), penggunaan alat KB dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap persentase penduduk miskin di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode unobtrusive dan menggunakan data sekunder berupa data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. Unit analisis dalam penelitian ini adalah 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Variabel terikat dalam penelitian ini ialah persentase penduduk miskin di Jawa Timur, sedangkan variabel bebasnya adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT), penggunaan alat KB dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil analisis regresi linier ganda menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi persentase penduduk miskin adalah pengguna alat KB ($p = 0,015$) dan IPM ($p = 0,000$). Pemerintah diharapkan melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan dan berkaitan dengan pengentasan kemiskinan.

Kata kunci: kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, penggunaan alat keluarga berencana, indeks pembangunan manusia.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang sudah lama dihadapi di seluruh negara di dunia, khususnya di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih menghadapi masalah kemiskinan. Faktanya, kekayaan alam yang dimiliki Indonesia sangatlah melimpah. Namun, masih banyak penduduknya yang tergolong dalam penduduk miskin.

Kemiskinan menurut BPS (2014) didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti makanan, minuman, kesehatan dan pendidikan. Memperoleh kebutuhan dasar hidup merupakan hak seluruh warga Indonesia. Salah satu indikator apakah seseorang pada suatu wilayah sudah sejahtera atau belum dapat dilihat dari banyaknya penduduk miskin di wilayah tersebut. Apabila masih banyak penduduk miskin di suatu wilayah,

maka dapat digambarkan masih banyak penduduk di wilayah tersebut yang belum sejahtera.

Kemiskinan tidak hanya menjadi tolak ukur dari kesejahteraan masyarakat saja, tetapi dapat menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya pembangunan yang telah dilakukan pemerintah. Selama ini pemerintah telah berusaha melakukan upaya guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini seperti dalam laporan Jatim dalam angka tahun 2012 dan 2013 yang menyatakan bahwa adanya peningkatan jumlah sarana dan prasarana penunjang pendidikan seperti bangunan sekolah serta rasio jumlah murid terhadap guru yang menunjukkan peningkatan dari tahun 2012 hingga tahun 2013.

Pada tahun 2014, Jawa Timur berada di posisi ketiga dengan persentase penduduk miskin terbanyak di Pulau Jawa. DIY adalah provinsi pertama yang dengan persentase penduduk miskin terbanyak di Pulau Jawa. Persentase penduduk miskin terendah di Pulau Jawa adalah DKI Jakarta.

Tabel 2 menunjukkan persentase penduduk miskin terus mengalami penurunan. Namun penurunan persentase penduduk miskin ini masih

belum mencapai target RPJMN. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa kemiskinan menjadi masalah klasik.

Faktor yang memengaruhi kemiskinan tidak hanya dilihat dari sisi pendapatan saja tetapi juga dapat disebabkan banyak faktor. Seperti pendekatan *Multidimensional Poverty Index* (MPI) tidak hanya melihat dari sisi pendapatan saja tetapi melihat dari berbagai sisi seperti faktor geografis, faktor demografi dan faktor sosial ekonomi (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2016).

Penanggulangan kemiskinan sebaiknya dilakukan dengan bekerja sama secara lintas sektoral. Apabila penanggulangan kemiskinan tidak dilakukan secara lintas sektoral, maka penanggulangan kemiskinan akan sia-sia. Kemiskinan akan terus menjadi masalah klasik yang terus muncul di suatu wilayah khususnya negara berkembang. Oleh karena itu, penanggulangan masalah kemiskinan harus diselesaikan secara holistik atau secara bersama-sama, artinya bekerjasama antar lintas sektor (Saputra & Mudakir, 2011). Pada penelitian ini ingin menganalisis faktor selain pendapatan yang dapat memengaruhi kemiskinan di Jawa Timur tahun 2014.

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin di Lima Provinsi Pulau Jawa Tahun 2014

Provinsi	Penduduk Miskin (%)
DI Yogyakarta	14,55
Jawa Tengah	13,58
Jawa Timur	12,28
Jawa Barat	9,18
DKI Jakarta	4,09

Sumber: Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2014

Tabel 2. Target dan Capaian Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010–2014

Tahun	Target RPJMN	Capaian
2010	12,5%–13,5%	15,26%
2011	11,5%–12,5%	13,85%
2012	10,5%–11,5%	13,08%
2013	9,5%–10,5%	12,73%
2014	8,0%–10,0%	12,28%

Sumber: Peta Tematik Profil Kemiskinan Jawa Timur 2014

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *unobtrusive*, setiap individu dalam penelitian tidak sadar bahwa mereka menjadi bagian dari suatu penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari data publikasi BPS Provinsi Jawa Timur. Data publikasi BPS Provinsi Jawa Timur dapat diunduh di *website* BPS Provinsi Jawa Timur. Pengambilan data sekunder dilakukan pada bulan Mei 2017. Unit analisis pada penelitian ini yakni kabupaten/kota di Jawa Timur.

Analisis data yang digunakan untuk menganalisis pengaruh TPT, IPM dan persentase penggunaan alat KB terhadap persentase penduduk miskin secara bersama-sama maupun secara parsial adalah menggunakan regresi linier ganda.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Penduduk di suatu wilayah dikatakan telah sejahtera, salah satunya dapat dilihat dari persentase penduduk miskin di wilayah tersebut. Kemiskinan merupakan salah satu tolak ukur untuk mengukur kesejahteraan. Bila persentase penduduk miskin di suatu wilayah masih tinggi maka dapat diindikasikan bahwa masih banyak penduduk yang belum sejahtera dan program pembangunan yang dilakukan pemerintah masih belum berhasil.

Pulau Jawa terdiri dari lima provinsi. Salah satunya adalah Jawa Timur yang memiliki persentase penduduk miskin terbanyak ketiga di Pulau Jawa. Berdasarkan tabel 3, persentase penduduk miskin di Jawa Timur mengalami penurunan dari tahun 2010–2014.

Persentase penduduk miskin tertinggi di Jawa Timur yakni Kabupaten Sampang sebesar 25,80%. Persentase penduduk miskin terendah di Jawa Timur yakni Kota Batu sebesar 4,59%.

Tabel 3. Persentase dan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur Tahun 2010–2014

Tahun	Persentase Penduduk Miskin (%)	Jumlah Penduduk Miskin
2010	15,26	5.579.400
2011	13,85	5.227.200
2012	13,08	4.960.200
2013	12,73	4.992.700
2014	12,28	4.748.400

Sumber: Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/ Kota 2010–2014

Pengujian Hasil Regresi Linier Ganda

Uji F/Overall Models

Pengujian uji F atau pengujian *overall models* digunakan untuk melihat apakah variabel bebas secara bersama-sama/simultan memengaruhi variabel terikat. Pengambilan keputusan berdasarkan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : TPT, penggunaan alat KB dan IPM secara bersama-sama tidak memengaruhi persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

H_1 : TPT, penggunaan alat KB dan IPM secara bersama-sama memengaruhi persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

Nilai signifikansi variabel bebas TPT, persentase pengguna alat KB dan IPM kurang dari nilai α (0,05) yakni sebesar 0,000. Kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel bebas secara bersama-sama memengaruhi persentase penduduk miskin.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat keragaman variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Hasil dari pengujian regresi linier ganda didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,848. Artinya, keragaman variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 0,848 atau sebesar 84,8% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lainnya.

Uji t/Uji Parsial

Uji t dapat digunakan melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 5, bahwa variabel bebas yang memengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur adalah persentase pengguna alat KB ($p = 0,015$) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ($p = 0,000$).

Tabel 5. Hasil Uji t/Uji Parsial

Model	B	Sig
Konstanta	73,007	0,000
TPT (X_1)	-0,186	0,590
Persentase Penggunaan Alat KB (X_2)	-0,161	0,015
IPM (X_3)	-0,725	0,000

Model Regresi Linier Ganda

Model regresi linier ganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 73,007 - 0,161X_2 - 0,725X_3$$

Model regresi linier ganda yang terbentuk sesuai dengan variabel bebas yang memiliki

pengaruh terhadap variabel terikat. Menurut model regresi yang terbentuk diatas, bahwa yang memiliki pengaruh terhadap persentase penduduk miskin (Y) adalah persentase penggunaan alat KB (X₂) dan IPM (X₃). Sedangkan TPT (X₁) tidak masuk dalam model regresi karena tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin. Model regresi linier ganda dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Konstanta 73,007 merupakan intersep dari model regresi linier ganda, artinya jika variabel bebas yang lain dianggap konstan maka persentase penduduk miskin sebesar 73,007%.

Nilai koefisien regresi persentase penggunaan alat KB memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,161 yang artinya apabila persentase penggunaan alat KB meningkat satu persen maka dapat menurunkan persentase penduduk miskin sebesar 0,161% dengan asumsi variabel bebas yang lain dianggap konstan.

Nilai koefisien regresi IPM memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,725 yang artinya apabila nilai IPM meningkat satu persen, maka dapat menurunkan persentase penduduk miskin sebesar 0,725% dengan asumsi variabel bebas yang lain dianggap konstan.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Widarjono (2013) ada beberapa asumsi klasik pada regresi linier ganda yang harus dipenuhi. Apabila salah satu asumsi klasik tersebut tidak terpenuhi, maka akan menyebabkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang dapat terjadi, sehingga model yang dihasilkan tidak dapat dipercaya.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi linier yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas tetapi homoskedastisitas. Homoskedastisitas adalah

nilai varian dari eror setiap anggota pengamatan konstan. Uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah uji *glejser*.

Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai signifikansi seluruh variabel bebas lebih dari (>) nilai α (0,05).

Uji Normalitas

Persamaan model regresi yang baik apabila nilai residual berdistribusi normal. Kolmogorov smirnov merupakan uji yang dapat mendeteksi kenormalan pada residual. Hipotesis yang digunakan untuk menarik kesimpulan adalah :

- H₀: Residual berdistribusi normal
- H₁: Residual tidak berdistribusi normal *p-value* yang didapatkan dari uji kolmogorov smirnov adalah sebesar 0,807.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hipotesis bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi pada nilai residual antar anggota pengamatan. *Run test* merupakan uji non parametrik yang dapat mendeteksi adanya autokorelasi pada regresi linier. Hipotesis yang digunakan untuk menarik kesimpulan adalah sebagai berikut :

- H₀ : Tidak terjadi autokorelasi
- H₁ : Ada autokorelasi

Bila nilai signifikansi kurang dari α (0,05) maka menolak H₀ yang berarti terjadi autokorelasi. Berdasarkan hasil uji *run test* nilai signifikansi menunjukkan 0,622. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari nilai α (0,05) yang dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada regresi linier ganda.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah terjadinya korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Salah satu metode yang dapat mendeteksi adanya multikolinearitas atau tidak pada regresi linier ganda adalah VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai TOL (*Tolerance*).

Jika nilai VIF > 10 dan nilai TOL < 0,1 maka terjadi multikolinearitas. Tabel 7

Tabel 6. Hasil Deteksi Heteroskedastisitas dengan Uji *Glejser*

Variabel	Sig
TPT (X ₁)	1,000
Persentase Pengguna Alat KB (X ₂)	1,000
IPM (X ₃)	1,000

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	VIF	TOL
TPT (X_1)	1,542	0,648
Persentase Pengguna Alat KB (X_2)	1,002	0,998
IPM (X_3)	1,542	0,648

menunjukkan, bahwa nilai VIF dan TOL dari setiap variabel bebas tidak menunjukkan adanya multikolinieritas.

PEMBAHASAN

Pengaruh IPM terhadap Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur

Menurut hasil regresi linier ganda yang telah dilakukan IPM merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi IPM (0,000) yang kurang dari nilai α (0,05).

Menurut BPS (2014), Indeks Pembangunan Manusia atau yang sering disingkat menjadi IPM merupakan salah satu pengukuran pencapaian rata-rata dari pembangunan manusia. Tiga dimensi yang tercakup dalam IPM adalah lama hidup, pendidikan dan standar hidup.

IPM dapat digunakan juga untuk mengukur kualitas sumber daya manusia (SDM) di suatu wilayah. Salah satu kualitas SDM dapat dilihat dari segi pendidikan. Salah satu dimensi pada IPM telah mencakup hal tersebut, jadi nantinya IPM juga dapat menggambarkan bagaimana kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi juga dapat menggambarkan pendidikan di suatu wilayah juga tinggi.

Pendidikan merupakan salah satu investasi penting bagi pembangunan manusia. Tingkat pendidikan yang tinggi, akan memiliki peluang lebih besar untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya. Berbeda dengan seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mereka akan lebih memilih pekerjaan seadanya dan sesuai dengan kemampuan. Hal ini yang dapat memengaruhi produktivitas kerja seseorang menjadi berbeda-beda dan nantinya berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diperoleh.

Hal ini sejalan dengan penelitian Napitupulu (2007) yang menyatakan bahwa meningkatnya IPM di suatu wilayah dapat menggambarkan tingkat produktivitas kerja seseorang juga meningkat. Dimana, peningkatan produktivitas kerja akan berdampak pada meningkatnya perolehan pendapatan. Pendapatan inilah yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seseorang yang dapat memutus rantai kemiskinan antar generasi.

Tidak hanya pendidikan, salah satu dimensi IPM yang juga dapat memengaruhi kemiskinan adalah angka harapan hidup (AHH) di suatu wilayah. Angka harapan hidup dapat digambarkan dari kesehatan bayi baru lahir. Menurut data BPS (2014), AHH di Jawa Timur tahun 2010-2014 mengalami peningkatan. Hal ini menggambarkan bahwa peluang bayi yang baru lahir untuk hidup lebih lama menjadi lebih besar.

Menurut BPS (2014), angka harapan hidup pada bayi yang baru lahir menggambarkan kondisi kesehatan masyarakat di suatu wilayah. Bila angka kematian bayi di suatu wilayah tinggi dapat menggambarkan kurang baiknya kondisi pelayanan kesehatan pada wilayah tersebut. Kesehatan bayi saat lahir juga dapat memengaruhi kehidupan bayi selanjutnya. Misalkan saja, bayi mengalami BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) akan mengalami gangguan pada tumbuh kembangnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Chapkia, *et al* (2016) bahwa berat badan lahir pada bayi merupakan kunci dalam angka harapan hidup dan kondisi kesehatan masyarakat. Bayi yang mengalami berat badan lahir rendah nantinya akan berdampak pada tumbuh kembang anak selanjutnya seperti terhambatnya akademik anak dan terganggunya aktivitas sehari-hari. Bila telah terhambat dalam melakukan aktivitas sehari-hari, maka hal ini akan berdampak juga saat anak memasuki dunia kerja. Produktivitas kerja tidak akan maksimal sehingga akan berdampak pada perolehan pendapatan nantinya. Oleh karena itu mengapa kondisi kesehatan bayi yang baru lahir sangatlah penting untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier ganda, IPM memiliki koefisien regresi negatif, yang artinya apabila terjadi peningkatan IPM

maka akan menurunkan persentase penduduk miskin di Jawa Timur. Hal ini seperti yang disajikan pada data BPS Provinsi Jawa Timur (2014) bahwa persentase penduduk miskin dari tahun 2010–2014 terus mengalami penurunan. Sedangkan IPM dari tahun 2010–2014 terus mengalami peningkatan.

Pengaruh Penggunaan Alat KB terhadap Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur

Hasil analisis regresi linier ganda menunjukkan bahwa persentase penggunaan alat KB memiliki pengaruh dan berbanding terbalik terhadap persentase penduduk miskin di Jawa Timur, artinya apabila persentase penggunaan alat KB menurun maka dapat meningkatkan persentase penduduk miskin. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi penggunaan alat KB ($p = 0,015$) kurang dari nilai α (0,05).

Keluarga Berencana (KB) adalah salah satu program pemerintah guna mengendalikan *fertilitas* dan menjarakkan kelahiran. Tingkat fertilitas yang tinggi dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar maupun di lingkungan keluarga. Seperti halnya anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi kurang serta tingkat pendidikan yang rendah akan mengakibatkan tingkat pengangguran yang tinggi pada suatu wilayah.

Pengaruh penggunaan alat KB terhadap persentase penduduk miskin adalah bahwa penggunaan alat KB merupakan salah satu bentuk pencegahan untuk terjadinya pembuahan. Dimana proses pembuahan selanjutnya akan menjadi kehamilan. Nantinya dari proses kehamilan akan dilahirkan seorang anak. Anak yang baru dilahirkan inilah yang akan menjadi anggota baru di suatu keluarga. Seorang pasangan usia subur yang tidak memakai alat KB akan lebih memiliki peluang yang lebih besar untuk terjadi kehamilan. Bila keluarga tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu, dimana untuk makan sehari-hari masih susah maka penggunaan alat KB menjadi salah satu pencegahan untuk terjadinya kehamilan kembali. Sehingga suatu keluarga dapat memiliki program jumlah anak yang ingin dimiliki dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu seperti kondisi ekonomi keluarga.

Jumlah anggota keluarga yang banyak dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan dan tulang punggung di keluarga tersebut hanya satu maka akan menjadi tanggungan yang cukup berat. Mereka akan mengutamakan bagaimana mereka dapat makan dan tinggal namun tidak memikirkan untuk menabung kebutuhan masa yang akan datang. Sehingga tidak heran banyak anak-anak yang putus sekolah berasal dari keluarga tidak mampu. Hal ini sesuai dengan data BPS (2014), yakni sebanyak 37,93% penduduk miskin tidak tamat SD. Apabila tingkat pendidikan yang rendah, maka nantinya mereka akan lebih memilih bekerja seadanya, karena keterampilan dan kemampuan yang dimiliki juga tidak sebaik dan sebanyak seperti seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga dengan pekerjaan yang seadanya, maka pendapatan yang diperoleh juga tidak tentu. Hal ini yang menyebabkan terjadinya kemiskinan yang antar generasi karena kemiskinan akan terus terjadi pada keturunan keluarga miskin tersebut.

Selain itu, banyak jumlah anggota keluarga dapat memengaruhi pola konsumsi. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin bervariasi pola konsumsinya. Hal ini karena, pola konsumsi pada setiap kelompok jenis umur akan berbeda-beda begitu pula dengan bahan yang akan dikonsumsi. Seperti, pada suatu keluarga terdapat anak balita atau bayi, tidak mungkin mereka mengonsumsi bahan makan seperti orang tuanya yang dapat memakan makanan dengan tekstur kasar maupun lebih lembut. Sehingga perlu disesuaikan bahan makanan sesuai dengan kelompok umur.

Hal ini seperti penelitian Maridjo, *et al* (2013) dan Andiana & Karmini (2013) semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka selera dari masing-masing anggota keluarga akan berbeda-beda. Hal ini yang menyebabkan adanya pola konsumsi yang semakin beragam. Konsumsi makanan akan semakin menurun jika tidak sesuai dengan selera. Bila asupan makanan yang masuk sedikit maka energi dan kekebalan tubuh menjadi lebih berkurang juga. Sehingga hal ini dapat memengaruhi kesehatan seseorang. Kesehatan yang terganggu akan menyebabkan aktivitas sehari-hari seperti bekerja akan terganggu.

Jumlah anggota keluarga yang banyak dapat menyebabkan angka ketergantungan dalam keluarga semakin meningkat. Banyaknya jumlah anggota keluarga berarti semakin meningkat beban yang harus ditanggung oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumlah anggota keluarga yang banyak pada keluarga kurang mampu akan menyebabkan pendapatan yang diperoleh akan habis untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sehingga peluang menabung untuk kebutuhan masa depan seperti pendidikan semakin kecil karena harus memenuhi kebutuhan dasar yang paling utama yakni kebutuhan pangan karena pada sebagian besar keluarga yang kurang mampu, mereka lebih mengutamakan kebutuhan pangan serta tempat tinggal. Kebutuhan pangan merupakan sumber energi untuk mencari nafkah dan menyambung hidup mereka. Hal ini sesuai dengan data dari BPS (2014) tentang data kemiskinan yang menyatakan bahwa pengeluaran per kapita makanan penduduk miskin lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran per kapita makanan penduduk yang tidak tergolong miskin yakni sebesar 65,45% untuk pengeluaran per kapita makanan penduduk miskin sedangkan pengeluaran per kapitan makanan pada penduduk tidak miskin sebesar 57,11%.

Penelitian Sari (2012) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan anggota keluarga berpengaruh terhadap kemiskinan di suatu wilayah. Terlebih lagi hanya ada satu tulang punggung keluarga maka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akan terasa lebih berat bila memiliki jumlah tanggungan anggota keluarga yang banyak. Setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan yang berbeda-beda seperti anak yang masih berada pada usia sekolah maka harus menyiapkan kebutuhan untuk keperluan sekolahnya. Hal inilah yang juga dapat menyebabkan anak-anak yang semestinya masih berada di bangku sekolah harus berhenti sekolah karena keterbatasan ekonomi keluarga. Sehingga tingkat pendidikan akan rendah dan hal ini menjadi salah satu penyebab timbulnya lingkaran kemiskinan yang terjadi antar generasi. Selain itu, masalah kurang gizi juga akan lebih banyak dijumpai pada keluarga yang kurang mampu, karena mereka hanya makanan seadanya tanpa memikirkan asupan gizinya. Padahal asupan gizi juga dapat memengaruhi perkembangan anak

dan berpengaruh pada kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu melakukan diskusi untuk menentukan jumlah anak yang ingin dimiliki sangatlah penting untuk kehidupan masa depan selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kemiskinan tetap menjadi suatu masalah yang masih dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia. Pada tahun 2014, Provinsi Jawa Timur berada di urutan ketiga dengan persentase penduduk miskin tertinggi di Pulau Jawa. Kabupaten Sampang merupakan kabupaten yang memiliki persentase penduduk miskin tertinggi di Jawa Timur, sedangkan Kota Batu memiliki persentase penduduk miskin terendah di Jawa Timur pada tahun 2014. Kemiskinan disebabkan oleh faktor yang bersifat multidimensi, seperti tingkat pengangguran terbuka (TPT), penggunaan alat KB dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berdasarkan hasil analisis regresi linier ganda, faktor yang memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur adalah penggunaan alat KB ($p = 0,015$) dan IPM ($p = 0,000$).

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan menambahkan faktor yang lainnya selain yang telah diteliti. Kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh pendapatan saja tetapi juga dapat disebabkan oleh kualitas sumber manusia yang ada. Oleh karena itu, harapannya pemerintah dapat mengevaluasi kembali beberapa program yang telah dilaksanakan berhubungan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk lebih menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiana, P.P.E. & Karmini, N.L. 2013. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, VI(2), pp. 89–100.

- Badan Pusat Statistik. 2015. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2014. *Keadaan Angkatan Kerja di Jawa Timur, Agustus 2014*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2016. *Peta Tematik Profil Kemiskinan Jawa Timur 2014*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota 2013*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Indeks Pembangunan Manusia 2014 Metode Baru*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Chapakia, I., Dasuki, M.S. & Candrasari, A. 2016. Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir (BBL) dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 2–5 Tahun di Posyandu Gonilan Kartasura. *Jurnal Penel Gizi Makan*, VII(2), pp. 109–118.
- Hanifa, S. 2017. *Metode Cochrane Orcutt untuk Mengatasi Autokorelasi pada Regresi Linier Ganda (Studi Pada Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014)*, Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Maridjo, H., Mudayen, Y. & Lantum, A.K. 2013. Analisis Tingkat Kemiskinan dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, II(1), pp. 57–73.
- Saputra, W.A. & Mudakir, Y.B. 2011. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. *Jurnal Economia*, IX(1), pp. 1–9.
- Sari, A.C.D.M. 2012. Pengaruh Kepemilikan Aset, Pendidikan, Pekerjaan dan Jumlah Tanggungan terhadap Kemiskinan Rumah Tangga di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, I(1), pp. 111–119.
- Winarno, W.W. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan E-Views*. 4th penyunt. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.